

DESAIN KURIKULUM DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

KUNRADUS KAMPO¹
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

This study aims to identify the concept of learning which will motivate the learning of accounting students based on the curriculum of the accounting study program in Makassar. The study sample was 87 students from several private universities in Makassar. The research method used was descriptive research that identified 5 learning motivation of accounting students, learning outcomes, lecturer learning methods, and lecturer ratings. The results showed that on average students had high learning motivation even though there were also some students who had low motivation. Students may have entrinsic motivation but they try to learn because they are motivated to get high scores. Accounting students understand the competencies to be obtained and are supported by varied learning methods from lecturers. These results may be explained by the results of a test of the relationship or association between learning motivation and GPA which indicates a relationship between the two. While learning motivation and duration of study, learning motivation and GPA, as well as GPA and duration of study there is no relationship or not associated with one another.

Keywords: Learning Motivation, Learning Achievement, Learning Methods, Assessment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep belajar yang akan memotivasi belajar mahasiswa akuntansi berdasarkan kurikulum program studi akuntansi yang ada di Makassar. Sampel penelitian sebanyak 87 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi swasta di Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mengidentifikasi 5 motivasi belajar mahasiswa akuntansi, capaian pembelajaran, metode pembelajaran dosen, dan penilaian dosen. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun ada beberapa mahasiswa juga ada yang memiliki motivasi rendah. Mahasiswa mungkin memiliki motivasi intrinsik tetapi mereka berusaha untuk belajar karena terdorong untuk memperoleh nilai yang tinggi. Mahasiswa akuntansi memahami kompetensi yang akan diperoleh dan didukung metode pembelajaran yang variatif dari dosen. Hasil ini mungkin dapat dijelaskan melalui hasil uji hubungan atau asosiasi antara motivasi belajar dan IPK yang menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Sedangkan motivasi belajar dan lama studi, motivasi belajar dan IPK, serta IPK dan lama studi tidak ada hubungan atau tidak berasosiasi antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Capaian Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penilaian

¹email : kunuajm@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hasil belajar berkualitas tinggi, seperti kemampuan berpikir analitis dan konseptual, mungkin tidak dapat dicapai kecuali mahasiswa didorong untuk mengadopsi pendekatan belajar yang mendalam (Hall, Ramsay & Raven, 2004). Konsep yang mendasari pendekatan mahasiswa terhadap belajar dikembangkan pada tahun 1970an dan 1980an dan sekarang ditangani dengan ketat dalam literatur perguruan tinggi (Beattie, *et al.*, 1997). Pendekatan belajar mahasiswa telah banyak diteliti dan telah dikonseptualisasikan sebagai pendekatan belajar yang mendalam dan pendekatan belajar yang dangkal. Menurut Subhash Abhayawansa, *et al.* (2017), cara belajar mahasiswa ditentukan oleh motivasi dan intensitas belajar mahasiswa.

Motivasi adalah sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan yaitu kebutuhan (Barelson dan Steiner dalam Koontz 2001:115). Terkait dengan kebutuhan Maslow (1954) memandang terdapat 4 jenjang kebutuhan manusia mulai dari yang paling rendah hingga paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator.

Fenomena perusahaan besar seperti; Apple, Google, Starbucks, Ernst And Young, Price Waterhouse Coopers, Penguin Books yang akan menerima karyawan berdasarkan keterampilan kerja (skill) dan bukan pada ijazah (<https://www.kaskus.co.id>), telah menjadi peringatan bagi perguruan tinggi bahwa pendidikan di perguruan tinggi belum menghasilkan profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh pemberi kerja. Pesan yang disampaikan perusahaan kepada perguruan tinggi adalah untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum dan cara pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja. Desain kurikulum akan membuat mahasiswa termotivasi atau tidak termotivasi untuk belajar dan menentukan cara belajar yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Hasil penelitian Subhash Abhayawansa, *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa proses belajar semakin dikembangkan dan dibentuk, walaupun dalam cara yang terbatas, berdasarkan tingkat domain kognitif yang ditekankan didalam kurikulum. Temuan ini mengindikasikan perlunya dosen akuntansi menggunakan pendekatan komprehensif untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan konsep pembelajaran yang lebih tinggi bagi mahasiswa. Dan Patricia Everaert, *et al.*, (2016) menemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi dari mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsep belajar mahasiswa. Konsep belajar yang mendalam akan memacu

prestasi akademik mahasiswa dan sebaliknya konsep belajar yang dangkal akan menurunkan prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian sebelumnya di bidang akuntansi meminta penyelidikan lebih lanjut baik dari segi preseden dan konsekuensi dari pendekatan konsep belajar yang mendalam (Beattie *et al.*, 1997; Lucas & Mladenovic, 2004).

Ada banyak penelitian yang meneliti pengaruh motivasi mahasiswa terhadap kinerja akademis di perguruan tinggi (misalnya Eppler & Harju, 1997; Robinson *et al.*, 2011) dan mereka terutama menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan kesuksesan akademis. (Turner, *et al.*, 2009; Vansteenkiste, *et al.*, 2006). Motivasi dapat mempengaruhi strategi yang ditempuh seorang mahasiswa dalam belajar (Lucas, 2001). Mahasiswa yang mendaftar untuk kuliah yang dipilih karena keinginan untuk belajar dengan motivasi intrinsik tinggi mungkin akan menampilkan konsep belajar mendalam dan terlibat dalam materi dan karenanya mencapai prestasi akademik (Lange & Mavondo, 2004). Di sisi lain, mahasiswa kejuruan, dapat mengadopsi pendekatan belajar dangkal untuk mencapai standar minimum dan persyaratan kursus (Lange & Mavondo, 2004). Pendekatan motivasi dan belajar pasti terkait satu sama lain (misalnya Biggs, 2001; Davidson, 2002); oleh karena itu penelitian ditujukan untuk menyelidiki konteks belajar dan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Selanjutnya, pendekatan terhadap paradigma belajar berpendapat bahwa untuk secara sistematis meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dipahami proses belajar mahasiswa (Biggs, *et al.*, 2001; Booth, *et al.*, 1999; Ramsden, 1979; Saljo, 1979). Pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh mahasiswa akuntansi dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kualitas hasil belajar mereka (Booth *et al.*, 1999; Davidson, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengindentifikasi motivasi belajar mahasiswa akuntansi berdasarkan desain kurikulum akuntansi khususnya dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan fokus penelitian pada capaian pembelajaran dan proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran dan penilaian. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat membantu mendesain kurikulum program studi akuntansi yang membuat mahasiswa termotivasi untuk mempelajari secara mendalam bahan-bahan kajian yang disajikan oleh dosen sehingga diharapkan mahasiswa dapat memiliki kompetensi untuk bekerja sesuai bidang keahlian yang dimilikinya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian Subhash Abhayawansa, *et al.*, (2017) menunjukkan hasil bahwa proses belajar semakin dikembangkan dan dibentuk, walaupun dalam cara yang terbatas, berdasarkan tingkat domain kognitif yang ditekankan didalam kurikulum. Temuan ini mengindikasikan perlunya dosen akuntansi menggunakan pendekatan

komprehensif untuk peningkatan dan pengembangan kemampuan konsep pembelajaran yang lebih tinggi bagi mahasiswa. Dan Patricia Everaert, *et al*, (2016) yang meneliti motivasi belajar mahasiswa akuntansi menemukan bahwa motivasi instrinsik dan ekstrinsik yang tinggi dari mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsep belajar mahasiswa. Konsep belajar yang mendalam akan memacu prestasi akademik mahasiswa dan sebaliknya konsep belajar yang dangkal akan menurunkan prestasi akademik mahasiswa.

Selanjutnya, (Beattie *et al.*, 1997; Lucas & Mladenovic, 2004) mengemukakan bahwa penelitian sebelumnya di bidang akuntansi perlu diselidiki lebih lanjut baik dari segi preseden dan konsekuensi dari pendekatan konsep belajar yang mendalam. Kemudian ada banyak peneliti yang meneliti pengaruh motivasi mahasiswa terhadap kinerja akademis di perguruan tinggi (misalnya Eppler & Harju, 1997; Robinson *et al*, 2011) dan mereka terutama menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan prestasi akademis (Turner, *et al.*, 2009; Vansteenkiste, *et al.*, 2006). Motivasi dapat mempengaruhi strategi yang ditempuh seorang mahasiswa dalam belajar (Lucas, 2001). Mahasiswa yang mendaftar untuk kuliah karena keinginan untuk belajar dengan motivasi intrinsik tinggi mungkin akan menampilkan konsep belajar mendalam dan terlibat dalam materi dan karenanya mencapai prestasi akademik (Lange & Mavondo, 2004). Di sisi lain, mahasiswa kejuruan, dapat mengadopsi pendekatan belajar dangkal untuk mencapai standar minimum dan persyaratan kursus (Lange & Mavondo, 2004). Pendekatan motivasi dan belajar pasti terkait satu sama lain (misalnya Biggs, 2001; Davidson, 2002); oleh karena itu penelitian ditujukan untuk menyelidiki konteks belajar dan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa.

Teori Motivasi

Snowman dan Biehler (2003) mendeskripsikan motivasi sebagai jumlah pengaruh dan kekuatan yang menentukan karakteristik perilaku masa depan. Pilihan perilaku sejauh mana perilaku ini bertahan akan tergantung pada komitmen dan intensitas saat menunjukkan perilaku ini. Di sisi lain, Schunk, *et al.*, (2008) menggambarkan motivasi sebagai proses yang membangkitkan dan mempertahankan perilaku fungsional. Dua tipe motivasi berbeda yaitu motivasi intrinsik mengacu pada kemauan untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mendapatkan kesenangan darinya (Baker, 2004). Ini mencerminkan tujuan pribadi dan berasal dari minat subyek. Motivasi ekstrinsik menunjukkan menyelesaikan sebuah tugas hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan eksternal, misalnya nilai seseorang. Ini akan sangat dipengaruhi oleh penghargaan dan tekanan eksternal (Baker dalam Saljo (1979). Mahasiswa yang sangat termotivasi dan lebih sadar akan cara mereka dievaluasi lebih cenderung mengambil pendekatan mendalam terhadap pembelajaran mereka. Sebaliknya, dalam motivasi intrinsik nampaknya secara intrinsik mahasiswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahu, sesuai minat atau kenikmatan yang mereka dapatkan (Ryan & Deci, 2000). Donald (1999) menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik mengarah pada pendekatan pembelajaran yang mendalam. Lucas (2001) menilai bahwa pendekatan mendalam untuk belajar dikaitkan dengan kinerja akademis yang lebih tinggi, yang mengarah pada alasan mengapa motivasi intrinsik tinggi lebih baik. Mahasiswa

dengan motif yang lebih ekstrinsik untuk melaksanakan tugas mengadopsi pendekatan permukaan yang lebih banyak (Tang, 1994).

Hasil penelitian Anggraini menunjukkan bahwa faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa antara lain: minat terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya dan orientasinya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Sementara faktor-faktor ekstrinsik antara lain: kualitas dosen yang mengajar, bobot materi kuliah yang diajarkan, dan metode perkuliahan yang digunakan dosen.

Desain Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya (Kemenristek, 2016). Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Pasal 35 ayat 1).

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diterbitkan melalui Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan kompetensinya. Dengan adanya KKNI rumusan 'kemampuan' dinyatakan dalam istilah "capaian pembelajaran" (terjemahan dari *learning outcomes*), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) selama ini setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam KKNI, tetapi karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan "kemampuan lulusan" digunakan istilah capaian pembelajaran. Disamping hal tersebut, didalam kerangka kualifikasi di dunia internasional, untuk mendeskripsikan kemampuan setiap jenjang kualifikasi digunakan istilah

"*learning outcomes*".

Desain kurikulum KKNi mencakup beberapa elemen pokok yaitu capaian pembelajaran (*learning outcomes*), bahan kajian, struktur kurikulum dan rancangan pembelajaran, dan dokumen kurikulum. CP meliputi; penguasaan pengetahuan, kemampuan kerja, sikap dan tata nilai, serta wewenang dan tanggung jawab.

Model pembelajaran menggunakan pendekatan *student center learning (SCL)* terdiri atas: *small group discussion, role play & simulation, case study, discovery learning (DL), self directed learning (SDL), cooperative learning (CL), collaborative learning (CbL), contextual instruction (CI), project based learning (PjBL), problem based learning and inquiry (PBL)*.

Motivasi Belajar

Pemuasan kebutuhan merupakan tujuan dari motif yang menggerakkan seseorang. Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner dalam Koontz (2001:115) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.

Hamzah B. Uno (2011: 23) "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif." Dan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar akan memiliki: 1) hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) harapan dan cita-cita di masa depan, 4) penghargaan dalam belajar, 5) kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Patricia Everaert, *et al.*, (2016) menemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi dari mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsep belajar mahasiswa. Konsep belajar yang mendalam akan memacu prestasi akademik mahasiswa dan sebaliknya konsep belajar yang dangkal akan menurunkan prestasi akademik mahasiswa.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Konsep belajar mengacu pada keyakinan siswa tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran. Saljo (1979) menunjukkan bahwa model hirarkis pembelajaran siswa terdiri dari lima konsep belajar yaitu: (1) peningkatan pengetahuan, (2) menghafal informasi untuk penarikan masa depan, (3) perolehan fakta, prosedur yang dapat dipertahankan dan / atau digunakan dalam praktik, (4) pemindahan abstraksi makna dan (5) proses interpretasi yang bertujuan untuk memahami realitas. Marton dkk. (1993) mengidentifikasi sebuah konsepsi keenam di mana pembelajaran dipahami dalam pengertian 'berubah sebagai pribadi'.

Penelitian selanjutnya yang mengkonfirmasi munculnya enam konsepsi ini adalah (Asikainen, *et al.*, 2013; Eklund-Myrskog, 1998). Marton *et al.*, 1993) mengemukakan bahwa setiap konsepsi mencakup semua konsepsi di bawahnya dalam hierarki dan peserta didik menaikkan hierarki saat menjadi pelajar dewasa sebagai mahasiswa yang dewasa dalam belajar.

Tiga konsepsi pertama menunjukkan pandangan kuantitatif tentang pembelajaran dan tiga pandangan kualitatif terakhir. Konsepsi (1), (2) dan (3) semakin banyak pelajar yang mengetahui, bagaimana mengukur luasnya fakta dan prosedur yang terakumulasi maka akan semakin mahir ia menjadi sebagai pembelajar. Dalam Konsepsi (4), (5) dan (6) pembelajaran berkaitan dengan pemahaman dan makna dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Subhash Abhayawansa, *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa tujuan belajar pada kategori 1 adalah belajar sebagai peningkatan pengetahuan. Mahasiswa yang memiliki konsep belajar untuk memperoleh pengetahuan baru atau meningkatkan pengetahuan dengan berbagai cara (termasuk menghafal) agar bisa berpindah dari tidak mengetahui sesuatu untuk mengetahuinya. Kategori 2: belajar sebagai memperoleh keterampilan teknis dan komunikasi. Kategori 3: belajar sebagai pemahaman topik dan materi pelajaran. Mahasiswa yang masuk dalam kategori ini melihat pembelajaran tidak berhenti hanya dengan sebatas mengetahui, namun memperluas pemahaman dan pengetahuan terpadu daripada pengetahuan fakta yang tersebar. Pengertian dikonseptualisasikan secara sempit untuk mengacu pada materi pelajaran, konsep atau topik yang diajarkan dalam akuntansi. Kategori 4: belajar sebagai fenomena pemahaman yaitu melihat sesuatu dengan cara yang berbeda atau proses interpretasi yang ditujukan untuk memahami realitas. Belajar berarti mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan. Proses pembelajaran termasuk antara lain menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang ada dan menghubungkan pengetahuan baru dengan fenomena duniawi. Penerapan pembelajaran adalah melalui hubungan dengan situasi kehidupan nyata. Kategori 5: belajar berubah seperti pribadi. Belajar adalah sebuah proses untuk mempersiapkan pembelajar untuk dunia nyata dengan membuatnya memiliki keterampilan hidup yang diperlukan (bukan keterampilan berkarir) - pengembangan diri. Mampu beradaptasi dengan perubahan, karakter dan pengembangan kepribadian dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat termasuk di antara hal-hal yang dinyatakan oleh siswa yang berbagi konsepsi ini.

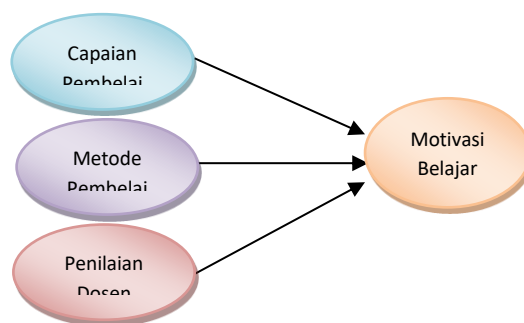
Pandangan kuantitatif menyiratkan bahwa pembelajaran adalah proses akumulasi yang dilakukan untuk tujuan reproduksi. Sementara menurut pandangan kualitatif menyiratkan bahwa belajar adalah proses konstruktif yang mengarah pada transformasi dalam pandangan seseorang terhadap fenomena atau diri. Konsekuensinya, konsepsi kuantitatif dipandang sebagai konsepsi orde rendah dan konsepsi kualitatif sebagai konsepsi orde tinggi.

Desain kurikulum sesuai KKNi menekankan pada kompetensi atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang jelas. Dalam rangka mencapai atau menghasilkan capaian pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam desain kurikulum, dapat diperoleh melalui penentuan bahan kajian, struktur mata kuliah dan proses pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran yang paling menentukan adalah metode pembelajaran dan penilaian yang digunakan oleh dosen harus sesuai untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang telah

ditetapkan. Penilaian yang diberikan oleh dosen seharusnya juga mampu mengukur capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Apabila desain kurikulum dalam konteks KKNi dengan tujuan yang jelas dalam bentuk capaian pembelajaran yang dirumuskan secara konkrit sesuai kebutuhan dunia kerja bidang akuntansi maka mahasiswa akuntansi akan mengetahui manfaat dari belajar dan akan menimbulkan minat dari dalam diri mereka untuk belajar. Minat dari dalam diri mahasiswa akan semakin dimotivasi dan diperkuat dengan adanya metode pembelajaran yang menarik dan menggunakan penilaian yang jelas. Metode pembelajaran dan penilaian yang jelas akan menjadi motivasi intrinsik bagi mahasiswa untuk belajar. Dengan demikian kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1

Desain Kurikulum dan Motivasi Belajar Mahasiswa



Pengembangan Proposisi

Bloom (1956) memperkenalkan enam kategori bidang pengetahuan kognitif yang meningkat dalam kompleksitas: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Secara teoritis, kurikulum yang berorientasi pada konstruktivitas, di mana peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan tugas yang memerlukan analisis, sintesis dan evaluasi, dikaitkan dengan konsep belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurikulum yang menerapkan model pengajaran transmisi tradisional, di mana peserta didik secara pasif menerima informasi yang disampaikan oleh dosen, kemungkinan terkait dengan konsep belajar yang lebih rendah. Dengan demikian, enam kategori kognitif Bloom menunjukkan hubungan yang erat dengan struktur relasional konsep belajar yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Lebih jauh lagi, mirip dengan model konsep belajar, model Bloom mengasumsikan bahwa perkembangan kognitif bersifat hierarkis, akumulatif dan searah. Karena kategori domain kognitif yang lebih tinggi tertanam secara progresif dalam kurikulum, dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa secara bertahap.

Dalam hubungan dengan pekerjaan, pengusaha membutuhkan lulusan akuntansi untuk memiliki keterampilan generik yang berkembang dengan baik, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis dan reflektif dan pemecahan masalah (De Lange, *et al.*, 2006; Tempone *et al.*, 2012). Garis pemikiran ini sejalan dengan proses penyusunan kurikulum dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

(KKNI). Kurikulum dalam KKNI telah melalui proses penentuan kompetensi mahasiswa secara bertahap. Kompetensi lulusan program studi yang sama pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia menjadi standar dan sesuai kebutuhan bidang kerja. Kurikulum dirancang untuk menghasilkan kompetensi mulai dari penekanan aspek kognitif di tahun-tahun awal kuliah dan semakin lama masa atau tahun kuliah penekanan pada aspek afektif dan psikomotoris yang mengarah pada ketrampilan atau skill semakin tinggi sebagai persiapan masuk dunia kerja. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan proposisi sebagai berikut:

P1: Proporsi mahasiswa dengan konsep belajar yang lebih tinggi akan lebih besar pada tahun ketiga masa kuliah mereka daripada tahun kedua masa kuliah karena kurikulum ditahun kedua mereka lebih menekankan pada domain kognitif yang rendah.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yang menjelaskan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan desain kurikulum program studi akuntansi. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *convenience sampling*, yaitu menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden yaitu mahasiswa jurusan akuntansi dan penentuan sampel berdasarkan jumlah kuesioner yang dikembalikan dan diisi secara valid. Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi dari beberapa universitas di Kota Makassar. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 100 yang diharapkan dapat kembali dan valid untuk diolah sebanyak 80% karena sebagian besar kuesioner dibagikan langsung kepada responden dan akan mengisi dan segera mengembalikannya.

Metode Pengukuran

3.1.1 Motivasi belajar mahasiswa

Motivasi belajar meliputi; motivasi intrinsik dengan pendekatan belajar yang mendalam dan motivasi ekstrinsik dengan pendekatan belajar yang dangkal. Motivasi belajar diukur dengan 5 butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Setuju (KS), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).

3.1.2 Desain kurikulum

Desain kurikulum meliputi; capaian pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. Desain kurikulum diukur dengan 3 indikator berikut.

- a. Capaian pembelajaran; diukur dengan 7 butir pertanyaan dengan skala likert mulai dari skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Setuju (KS), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).
- b. Metode pembelajaran; diukur dengan 7 butir pertanyaan dengan skala likert mulai dari skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Setuju (KS), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).
- c. Penilaian dosen; diukur dengan 4 butir pertanyaan dengan skala likert mulai dari skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Setuju (KS), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).

Metode Analisis

Metode analisis data penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS versi 24.

- a. Uji validitas dan reliabilitas data
 Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur. Validitas diukur berdasarkan nilai korelasi setiap kuesioner dan total korelasi atau nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan positif maka kuesioner dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2009).
 Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach Alpha* $>$ 0,6 instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan sebaliknya (Ghozali, 2009).
- b. Analisis statistik deskriptif
 Analisis statistik deskriptif menjelaskan demografi responden dan statistik jawaban responden meliputi: kisaran teoritis, kisaran aktual, mean, dan standar deviasi dari data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Obyek penelitian yang menjadi responden pada penelitian ini adalah populasi mahasiswa akuntansi yang aktif atau terdaftar pada perguruan tinggi di Makassar. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling* sesuai kriteria yang ditentukan peneliti. Dari 100 eksemplar kuesioner yang dibagikan kepada responden, yang kembali sebanyak 90 eksemplar tetapi ada 3 responden tidak mengisi lengkap kuesioner yang diberikan. Kuesioner yang diterima kembali dan diolah sebanyak 87 eksemplar atau 87%. Ringkasan sampel ditunjukkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Ringkasan Pemilihan Sampel Penelitian

Kuesioner yang dibagikan kepada responden (mahasiswa)	100
Kuesioner yang dikembalikan	90
Kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap	3
Kuesioner yang diisi dengan lengkap	87

Sumber: data olahan (2018)

Hasil Uji Data

4.1.1 Hasil Uji Reliabilitas

Sebanyak 5 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar (MB) mahasiswa. dan hasilnya menunjukkan reliabilitas pada Cronbach's Alpha 0,809. Jumlah pernyataan untuk mengukur capaian pembelajaran (CP) sebanyak 7 butir tetapi hasilnya tidak valid pada CP 5, CP 6, dan CP 7 sehingga 3 butir pernyataan tersebut dieliminasi. CP 1, 2, 3, dan 4 di proses ulang dan hasilnya menunjukkan reliabilitas pada Cronbach's Alpha 0,712. Metode

pembelajaran (MP) terdapat 7 butir pernyataan tetapi karena hasilnya tidak reliabel dan tidak valid maka 4 butir pernyataan dieliminasi sehingga tinggal 3 butir pernyataan yang digunakan. Hasilnya menunjukkan reliabilitas pada Cronbach's Alpha sebesar 0,662. Penilaian terdiri atas 4 butir pernyataan tetapi hasilnya tidak valid sehingga dieliminasi tinggal 3 butir pernyataan yang digunakan dan hasilnya menunjukkan reliabilitas pada Cronbach's Alpha sebesar 0,756.

Hasil uji reliabilitas data disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Data

No.	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Motivasi Belajar (MB)	5	0,809	Reliabel
2.	Capaian Pembelajaran (CP)	4	0,712	Reliabel
3.	Metode Pembelajaran (MP)	3	0,662	Reliabel
4.	Penilaian Dosen (PN)	3	0,756	Reliabel

Sumber: data olahan 2018

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa semua variabel/konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki Cronbach's Alpha diatas atau lebih tinggi dari 0,60, yang mengindikasikan adanya konsistensi jawaban responden terhadap instrumen pengukuran konstruk yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.2 Hasil Uji Validitas

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa semua konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kisaran korelasi yang signifikan pada tingkat 0,01 dan 0,05. Hasil ini mengindikasikan item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Instrumen yang digunakan dapat mengukur setiap konstruk dalam penelitian ini. Hasil uji validitas data disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Data

No.	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1.	Motivasi Belajar (MB)	0,283** - 0,652** 0,224* - 0,229*	0,01 0,05	Valid Valid
2.	Capaian Pembelajaran (CP)	0,327** - 0,794** 0,214* - 0,258*	0,01 0,05	Valid Valid
3.	Metode Pembelajaran (MP)	0,341** - 0,659** 0,241*	0,01 0,05	Valid Valid

4.	Penilaian Dosen (PN)	0,338** - 0,949**	0,01	Valid
----	----------------------	----------------------	------	-------

Sumber: data olahan 2018

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Ran ge	Mini m	Ma xim m	Su m	Mean	Std. Devi asi	Vari anc e	Skewness	Kurtosis			
	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Sta tisti c	Sta tisti c	Stati stic	Std. Erro r	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Std. Error	Stati stic	Std. Erro r
MB	87	1	4	5	382	4,39	,053	,491	,241	,46	,26	-	,511
CP	87	1	4	5	368	4,23	,045	,423	,179	1,31	,26	-	,511
MP	87	1	4	5	403	4,63	,052	,485	,235	-,56	,26	-	,511
PN	87	3	2	5	268	3,08	,106	,991	,982	,28	,26	-	,511
Valid N (listwise)	87												

Sumber: data olahan 2018

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 87 responden motivasi belajar yang paling rendah atau minimum adalah 4 dan motivasi tertinggi atau maksimum adalah 5. Rata-rata motivasi belajar dari 87 responden sebesar 4,39 dengan standar deviasi adalah 0,491. Capaian pembelajaran minimum adalah 4 dan capaian pembelajaran tertinggi atau maksimum adalah 5. Rata-rata capaian pembelajaran sebesar 4,23 dengan standar deviasi adalah 0,423. Metode pembelajaran minimum adalah 4 dan maksimum adalah 5 dengan rata-rata sebesar 4,63 dan standar deviasi adalah 0,485. Penilaian dosen minimum adalah 2 dan maksimum adalah 5 dengan rata-rata 3,08 dan standar deviasi sebesar 0,991.

4.2.2 Analisis Tabulasi Silang

Hasil tabulasi data silang antara gender dengan IPK dan gender dengan lama studi menunjukkan bahwa laki-laki dengan IPK < 3 sebanyak 6 orang atau 23,1% dan IPK > 3 sebanyak 20 orang atau 76,9%. Perempuan dengan IPK < 3

sebanyak 6 orang atau 9% dan IPK > 3 sebanyak 55 orang atau 90,2%. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 29,9% berbanding 70,1%. Total mahasiswa yang memiliki IPK < 3 sebanyak 12 orang atau 13,8% sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK > 3 sebanyak 75 orang atau 86,2%. Laki-laki dengan lama studi < 3 tahun sebanyak 14 orang atau 65,4% dan lama studi > 3 tahun sebanyak 12 orang atau 34,6%. Perempuan dengan lama studi < 3 tahun sebanyak 33 orang atau 50,8% dan lama studi > 3 tahun sebanyak 28 orang atau 49,2%. Total mahasiswa yang memiliki lama studi < 3 tahun sebanyak 47 orang atau 54,0% sedangkan mahasiswa yang memiliki lama studi > 3 tahun sebanyak 40 orang atau 35,6%.

Hasil tabulasi data telah dilakukan uji hubungan atau asosiasi dengan uji Chi-Square ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Chi-Square

Konstruk	Pearson Chi-Square Value	Asymptotic Significance (2- sided)
Gender dan IPK	2,688 ^a	0,101
Gender dan Lama Studi	1,927 ^a	0,165
Lama Studi dan Motivasi Belajar (MB)	2,229 ^a	0,135
Motivasi Belajar (MB) dan IPK	0,045 ^a	0,832

Sumber: data olahan 2018

Berdasarkan uji Chi-Square konstruk gender dan IPK menunjukkan nilai sebesar 2,688 dengan probabilitas signifikansi 0,101. Nilai signifikansi jauh diatas 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau asosiasi yang signifikan antara gender dan IPK. Berdasarkan uji Chi-Square konstruk gender dan lama studi menunjukkan nilai sebesar 1,927 dengan probabilitas signifikansi 0,165. Nilai signifikansi jauh diatas 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan atau asosiasi yang signifikan antara gender dan lama studi. Lama studi dan motivasi belajar menunjukkan nilai 2,229 dengan probabilitas signifikansi 0,135. Nilai signifikansi jauh diatas 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan atau asosiasi yang signifikan antara gender dan lama studi. Motivasi belajar dan IPK menunjukkan nilai 0,045 dengan probabilitas signifikansi 0,835. Nilai signifikansi dibawah 0,05 maka disimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa akuntansi cenderung berhubungan atau berasosiasi dengan IPK mahasiswa akuntansi.

4.3 Pembahasan

Motivasi Belajar

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan skor motivasi minimum adalah 4 dan motivasi tertinggi atau maksimum adalah 5. Rata-rata motivasi belajar dari 87 responden sebesar 4,39 dengan standar deviasi adalah 0,491. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata mahasiswa akuntansi memiliki motivasi belajar yang tinggi. Meskipun demikian ada beberapa mahasiswa yang konsep belajarnya masih pada kategori rendah. Menurut Baker (2004) motivasi intrinsik mengacu pada kemauan untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mendapatkan kesenangan darinya yang mencerminkan tujuan pribadi dan berasal dari minat subyek. Secara intrinsik siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahu, minat atau kenikmatan (Ryan & Deci, 2000). Donald (1999) menyimpulkan bahwa motivasi intrinsik mengarah pada pendekatan pembelajaran yang mendalam. Pendekatan mendalam untuk belajar dikaitkan dengan kinerja akademis yang lebih tinggi, yang mengarah pada alasan mengapa motivasi intrinsik tinggi lebih baik (Lucas, 2001).

Mahasiswa dengan konsep belajar tinggi memandang belajar sebagai fenomena pemahaman yaitu melihat sesuatu dengan cara yang berbeda atau proses interpretasi yang ditujukan untuk memahami realitas. Belajar berarti mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan. Proses pembelajaran termasuk antara lain menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang ada dan menghubungkan pengetahuan baru dengan fenomena duniawi. Penerapan pembelajaran adalah melalui hubungan dengan situasi kehidupan nyata. Dan belajar untuk berubah seperti pribadi dimana belajar adalah sebuah proses untuk mempersiapkan pembelajar untuk dunia nyata dengan membuatnya memiliki keterampilan hidup yang diperlukan pengembangan diri. Mampu beradaptasi dengan perubahan, karakter dan pengembangan kepribadian dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat (Subhash Abhayawansa, *et al.*, (2017; Saljo (1979) dan Marton dkk. (1993). Dan siswa dengan motif yang lebih ekstrinsik untuk melaksanakan tugas mengadopsi pendekatan permukaan yang lebih banyak (Tang, 1994).

Capaian Pembelajaran

Skor capaian pembelajaran minimum adalah 4 dan capaian pembelajaran tertinggi atau maksimum adalah 5. Rata-rata capaian pembelajaran sebesar 4,23 dengan standar deviasi adalah 0,423. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang tinggi tentang kompetensi mereka setelah lulus S1. Mereka juga memahami bahwa satuan kredit semester ditentukan berdasarkan kompleksitas dan kedalaman bahan kajian, dan bahan kajian/pembelajaran diprogramkan untuk mendukung kompetensi lulusan. Kompetensi dianggap sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, karakteristik kepribadian dan kemampuan belajar yang terorganisasi dan teratur (Taconis, *et al.*, 2004). Kurikulum dalam Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI) adalah kurikulum berorientasi kompetensi. Dan kurikulum berorientasi kompetensi tidak didefinisikan oleh daftar tugas pembelajaran atau tujuan pembelajaran tetapi berfokus pada apa yang dibutuhkan untuk beroperasi dalam berbagai situasi dan masyarakat sebagai profesional yang terampil (Taconis *et al.*, 2004).

Metode Pembelajaran

Skor metode pembelajaran minimum adalah 4 dan maksimum adalah 5 dengan rata-rata sebesar 4,63 dan standar deviasi adalah 0,485. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi sangat merespon metode pembelajaran yang variatif dengan melibatkan mahasiswa dalam

mengembangkan kreativitas mereka dalam belajar. Mahasiswa juga sangat setuju dengan rencana pembelajaran semester (RPS) karena mahasiswa memahami garis besar pembelajaran. Konteks pembelajaran: gaya dan metode pengajaran, penilaian, lingkungan kelas dan kurikulum. Faktor-faktor penampakan ini saling mempengaruhi dan juga proses belajar (Lord & Robertson, 2006). KKNi yang dirancang dengan pengembangan pemikiran analitis dan konseptual memberikan banyak pilihan metode pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (student center learning- SCL). Pengembangan pemikiran analitis dan konseptual semacam itu memerlukan bentuk pembelajaran konseptual, yang sangat berbeda dari sekedar menghafal fakta dan prosedur (Beattie et al., 1997). Memahami materi (di mana pengetahuan diperoleh dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam) dan mampu menerapkan konten pembelajaran ke situasi baru (yang hampir tidak dapat dilakukan bila pendekatan permukaan digunakan) sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penilaian

Penilaian dosen minimum adalah 2 dan maksimum adalah 5 dengan rata-rata 3,08 dan standar deviasi sebesar 0,991. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa akuntansi kurang setuju jikalau dosen hanya menggunakan indikator ujian formal seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester dalam menentukan nilai kelulusan mata kuliah bagi mahasiswa. Mereka lebih setuju apabila dosen menjelaskan indikator penilaian dan memberikan penilaian berdasarkan indikator yang jelas. Temuan mengenai adanya hubungan atau asosiasi antara motivasi belajar dan IPK kemungkinan dapat menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi ekstrinsik menyelesaikan suatu tugas hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan eksternal, misalnya nilai seorang mahasiswa.

Motivasi akan sangat dipengaruhi oleh penghargaan dan tekanan eksternal (Baker dalam Saljo, 1979), dan mahasiswa yang sangat termotivasi dan lebih sadar akan cara mereka dievaluasi lebih cenderung mengambil pendekatan mendalam terhadap pembelajaran mereka. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki kesadaran yang tinggi dari dalam dirinya untuk belajar karena menginginkan nilai ujian yang tinggi.

Mahasiswa dengan konsep belajar yang lebih tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar karena didukung oleh metode pembelajaran yang variatif antara konseptual dan analisis serta penilaian yang terukur. Dalam kurikulum KKNi semua proses pembelajaran diarahkan pada capaian pembelajaran untuk menghasilkan profil lulusan akuntansi. Proporsi yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan konsep belajar yang lebih tinggi akan lebih besar pada tahun ketiga masa kuliah mereka daripada tahun kedua masa kuliah karena kurikulum ditahun kedua mereka lebih menekankan pada domain kognitif yang rendah mungkin tidak akan berlaku pada kurikulum KKNi. Hal ini menjadi rasional karena proses penyusunan kurikulum KKNi memang dimulai dengan menentukan profil lulusan yang tentu saja adalah lulusan yang mempunyai kapabilitas sesuai tuntutan pekerjaan di bidang akuntansi. Maka desain kurikulum dan pelaksanaan atau proses pembelajaran harus mendukung tercapainya profil lulusan, sehingga tidak ada lagi tahapan-tahapan pembelajaran sesuai waktu atau tahun belajar

antara konsep dan analisis praktis tetapi proses menjadi satu kesatuan yang utuh untuk menghasilkan capaian pembelajaran.

5. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan 4 konstruk dari desain kurikulum yaitu motivasi belajar, capaian pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian dosen. Terinspirasi penelitian pendekatan 3P dari Subhash Abhayawansa, *et al.*, (2017) penelitian ini berusaha mendiskusikan 4 konstruk tersebut dalam konteks KKNi dengan menggunakan metode statistik deskriptif diperoleh beberapa simpulan berikut.

1. Motivasi belajar mahasiswa akuntansi rata-rata tinggi dan lebih banyak mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang mungkin disebabkan oleh berbagai hal seperti adanya capaian pembelajaran yang jelas, metode pembelajaran yang bervariasi dan memunculkan kreativitas dan analitis, dan indikator penilaian yang jelas bagi mahasiswa.
2. Motivasi belajar mahasiswa berhubungan atau berasosiasi secara signifikan dengan IPK mahasiswa, motivasi belajar rata-rata tinggi berasosiasi dengan IPK tinggi ditunjukkan dengan nilai chi-square sebesar 0,045 dengan signifikansi sebesar 0,832.
3. Gender dan IPK, gender dan lama studi, serta motivasi belajar dan lama studi tidak berhubungan atau tidak berasosiasi secara signifikan antara satu dengan lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai chi-square semuanya jauh diatas 0,05.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi berikut.

1. Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum Jurusan Akuntansi berdasarkan KKNi.
2. Membantu dosen dalam menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) mata kuliah yang diajarkan dengan menekankan pada kompetensi bagi mahasiswa.
3. Membantu mahasiswa untuk mengembangkan konsep belajar analitis dan konseptual dalam aplikasi pengembangan diri dan hubungannya dengan konteks dunia kerja daripada hanya belajar menghafal tanpa kemampuan menjelaskan alasan maupun dampaknya.

5.3 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Responden hanya dari 4 jurusan akuntansi dari sekian banyak jurusan akuntansi pada perguruan tinggi di Makassar.
2. Konstruk penelitian mungkin kurang sesuai terutama pada capaian pembelajaran dan instrumen yang digunakan belum teruji karena dirancang sendiri sehingga dalam pengolahan data banyak yang dieliminasi.
3. Saran penelitian yang akan datang harus dibedakan dengan jelas antara komponen sistem kurikulum input, proses kurikulum, dan output kurikulum seperti capaian pembelajaran. Metode pengambilan data mungkin sebaiknya menggunakan metode wawancara (interview).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi A. Hamzah, Achmad S., Ifa S. Mustikadara. (2012). Pengaruh Visual Terhadap Motivasi Belajar Berdasarkan Kategori Website E-Learning. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), ISSN 1907-5022, Yogyakarta.
- Baker, S. R. (2004). Intrinsic, extrinsic, and amotivational orientations: Their role in university adjustment, stress, well-being, and subsequent academic performance. *Current Psychology*, 23 (3), 189–202.
- Beattie, V., Collins, B., & McInnes, B. (1997). Deep and surface learning: A simple or simplistic dichotomy? *Accounting Education*, 6(1), 1–12.
- Biggs, J. (1985). The role of metalearning in study processes. *British Journal of Educational Psychology*, 55, 185–212.
- _____ (1987). *Student approaches to learning and studying*. Hawthorn, Victoria: Australian Council of Educational Research.
- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain*. New York, Longmans, Green and Company.
- Booth, P., Lockett, P., & Mladenovic, R. (1999). The quality of learning in accounting education: The impact of approaches to learning on academic performance. *Accounting Education*, 8(4), 277–300.
- Davidson, R.A., (2002). Relationship of study approach and exam performance. *Journal of Accounting Education*, 20(10), 29-44.
- De Lange, P., Jackling, B., Gut, A. M. (2006). Accounting graduates perceptions of skill emphasis in undergraduate courses: An investigation from two Victorian Universities. *Accounting & Finance*, 46(3), 365-386.
- Donald, J.G., (1999). Motivation for higher-order learning. *New directions for teaching and learning*, 78, 27-35.
- Eppler, M., Harju, B. (1997). Achievement motivation goals in relation to academic performance in traditional and nontraditional college students. *Research in Higher Education*, 38(5), 557–573.
- Fox, J., & Bartholomae, S. (1999). Student learning style and educational outcomes; Evidence from a family financial management course. *Financial Services Review*, 8(4), 235-251.
- Gammie, E., Paver, B., Gammie, B., & Duncan, F. (2003). Gender differences in accounting education: An undergraduate exploration. *Accounting Education*, 12(2), 177–196 .

- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gijbels, D., Van de Watering, G., Dochy, F., & Van den Bossche, P. (2005). The relationship between students' approaches to learning and the assessment of learning outcomes. *European Journal of Psychology of Education*, 20(4), 327–341.
- Hair, J. F., Black W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis* (Vol. 6). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hall, M., Ramsay, A., & Raven, J. (2004). Changing the learning environment to promote deep learning approaches in first-year accounting students. *Accounting Education*, 13(4), 489-505.
- Hanifah dan Abdullah. (2001). Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, volume 1 No.3 Desember 2001.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of meta-analyses in education*. London: Routledge.
- Holley, J. H., & Jenkins, E. K. (1993). The relationship between student learning style and performance on various test question formats. *Journal of Education for Business*, 68(5), 301–308.
- Jackling, B. (2005). Perceptions of the learning context and learning approaches: Implications for quality learning outcomes in accounting. *Accounting Education*, 14, 271–291.
- Kemenristek . (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*.
- Lange, P., & Mavondo, F. (2004). Gender and motivational differences in approaches to learning by a cohort of open learning students. *Accounting Education*, 13(4), 431–448.
- Lucas, U. (2001). Deep and surface approaches to learning within introductory accounting: A phenomenographic study. *Accounting Education*, 10(2), 161–184.
- Lord, B., Robertson, J. (2006). Student's experiences of learning in a third-year management accounting class: Evidence from New Zealand. *Accounting Education*, 15 (1), 41-59.
- Marton, F., Watkins, D., Tang, C. (1997). Discontinuities and continuities in the experience of learning: An interview study of high-school students in Hongkong. *Learning and Instruction*. 7 (1), 21-48.

- Marton, F., & Booth, S. (1997). *Learning and Awareness*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Marton, F., Dall'Alba, G., & Beaty, E. (1993). Conceptions of learning. *International Journal of Educational Research*, 19(3), 277–300.
- Patricia Everaert, Evelien Opdecam, Sophie Maussen. (2006). The relationship between motivation, learning approaches, academic performance and time spent. *Accounting Education*. Published online: 02 February 2017.
- Ryan, R. M., Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Saljo, R. (1979). *Learning in the learners perspective I – some common sense conceptions (report 76)*. Institute of Education, University of Gothenburg.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Snowman, J., & Biehler, R. F. (2003). *Psychology applied to teaching*. Boston: Houghton.
- Subhash Abhayawansa, Mark Bowden, Soma Pillay. (2017). Students' conceptions of learning in the context of an accounting degree. *Accounting Education*. Published online: 02 Februari 2017.
- Tang, C. (1994). Effects of modes of assessment on students' preparation strategies. In G.Gibbs (Ed.), *improving student learning-theory and practice* (pp.151-170), Oxford City.
- Tempone, I., Kavangh, M., Segal, N., Hancock, P., Howieson, B., Kent, J. (2012). Desirable generic attributes for accounting graduates into the twenty-first century: The views of employers. *Accounting Research Journal*, 25 (1), 41-55.
- Tsai, Vansteenkiste, M., Lens, W., & Deci, E. L. (2006). Intrinsic versus extrinsic goal contents in self-determination theory: Another look at the quality of academic motivation. *Educational Psychologist*, 41(1), 19–31.